

**HUBUNGAN PRASANGKA
DENGAN TINGKAH LAKU
AGRESI**

KARYA ILMIAH



O l e h :

Anna Wati Dewi Purba, S.Psi

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI
M E D A N
2 0 0 3**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PRASANGKA	9
1. Pengertian Prasangka	9
2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Prasangka	12
3. Pendekatan Terhadap Prasangka	16
4. Tingkah Laku Agresi	17
5. Hubungan antara Prasangkan dan Tingkah laku Agresi	29
6. Hubungan jenis kelamin dengan Tingkah Laku Agresi	31
BAB III PEMBAHASAN	33
BAB IV KESIMPULAN	35
DAFTAR PUSTAKA	36

BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang sedang menggejala akhir-akhir ini adalah kenakalan remaja. Fenomena ini sesungguhnya adalah fenomena klasik yang terus ada dari masa ke masa. Kenakalan tersebut seiring dengan berjalannya waktu, kian bertambah canggih dan memprihatinkan. Kenakalan yang menyangkut agresivitas remaja baik yang ringan (perkelahian) hingga yang berat (penganiayaan hingga pembunuhan), yang juga merupakan bagian dari sebuah gejala besar yang disebut kenakalan remaja.

Sebagian kenakalan jenis ini sehubungan dengan tingkat kekerasannya, dianggap pelanggaran-pelanggaran dapat dikategorikan sebagai kejahatan. Melihat kuantitasnya, kenakalan remaja akhir-akhir ini juga memberikan keprihatinan yang mendalam. Sementara kualitasnya yang meningkat membuat kita cemas dan takut.

Salah satu bentuk kenakalan remaja menunjukkan grafik yang cenderung meningkat pada saat ini adalah perkelahian massal di kalangan pelajar atau yang secara populer dikenal dengan istilah tawuran. Kata tawuran mengandung pengertian berkelahnya dua kelompok siswa atau pelajar secara massal disertai kata-kata yang merendahkan dan perilaku yang ditujukan untuk melukai lawannya (Erwandi, dalam Sheila 2001). Tawuran atau perkelahian antar pelajar yang banyak kita lihat dan baca beritanya akhir-akhir ini, terutama terjadi di

kota-kota besar di Indonesia. Tawuran di kalangan pelajar biasanya melibatkan dua sekolah yang berbeda. Sekolah yang paling banyak terlibat tawuran adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau yang dulu dikenal dengan Sekolah Teknik Menengah (STM). Seperti halnya tawuran yang terjadi di Jakarta Timur yang dilakukan oleh anak STM Pangudi Luhur dan STM Penerbangan Gautama, di ruas Jalan Raya Bogor di depan Halte Carolus pada hari Kamis, 18 April 2002 yang mengakibatkan salah seorang siswa STM Pangudi Luhur tewas dicelurit siswa STM Penerbangan Gautama (Kompas, 2002). Lain halnya tawuran yang terjadi pada 29 September 2002 di Jakarta Timur antara STM PGRI 8 dengan STM Poncol. Pada saat kejadian, belasan pelajar STM PGRI 8 Pisangan, Jakarta Timur, membajak bus yang sedang melaju hanya karena mereka melihat di antara penumpang bus tersebut ada siswa STM Poncol yang selama ini menjadi musuh mereka. Korban yang jatuh sebanyak tujuh orang itu tidak saja dari siswa STM Poncol melainkan penumpang lain dari sekolah lain dan seorang ibu rumah tangga. Selain itu siswa STM PGRI 8 juga menghancurkan hampir seluruh kaca bus tersebut (Fauzi, 2002). Seperti yang terjadi di Menteng, Jakarta Pusat, tujuh orang siswa ditangkap petugas setelah menyerang pelajar lain di bus PPD 36 jurusan Pulogadung-Blok M. Dalam peristiwa itu enam penumpang menjadi korban. Penumpang yang tidak tahu menahu persoalan pelajar itu terpaksa dilarikan ke IGD RSCM akibat luka-luka terkena pecahan kaca dan lemparan batu (Suara Pembaruan Daily, 24 Agustus 2002). Dalam tawuran di kawasan Jalan Perintis Kemerdekaan,

Jakarta Utara, Jumat, 18 Februari 2002 juga telah menjatuhkan korban seorang penumpang bus yang bukan pelajar dari sekolah manapun melainkan seorang penumpang biasa yang akhirnya tewas mengenaskan karena terinjak-injak para pelajar yang berhamburan (Suara Pembaruan Daily, 27 Agustus 2002).

Di daerah Jakarta Pusat dalam 6 bulan terakhir telah terjadi tawuran yang menyebabkan dua korban tewas. Salah satu korban adalah siswa SMK Muhammadiyah Kemayoran. Korban sebelumnya adalah siswa kelas 1-6 SMU 24 yang tewas ketika terlibat tawuran di Tanahabang, Jakarta Pusat, tanggal 4 Maret 2002 (Suara Pembaruan Daily, 27 Agustus 2002). Sedangkan di Jakarta Timur dalam 8 bulan terakhir ini tercatat 10 orang tewas, 12 orang mendapat hukuman berat, 30 pelajar mendapat hukuman ringan dengan melibatkan 205 pelajar (Suara Pembaruan Daily, 30 Agustus 2002). Di Jakarta Timur, 36 sekolah menengah umum dan kejuruan negeri maupun swasta telah masuk dalam daftar rawan tawuran. Sedangkan daerah titik rawan tawuran di Jakarta Timur hampir terjadi di 10 Kecamatan. Namun yang paling rawan dan sering terjadi tawuran terdapat di lima kecamatan meliputi Jatinegara, Kramatjati, Matraman, Pulogadung dan Cakung (Suara Pembaruan Daily, 30 Agustus 2002).

Pada sebuah harian diberitakan bahwa telah terjadi beberapa kali perkelahian antara pelajar, dimana arena perkelahiannya sering tidak memperdulikan daerah-daerah umum, seperti di dalam bis-bis kota maupun pertokoan (Kompas, 5 Juni & 9 Juni 2001). Bahkan dalam lingkup yang tidak

terlalu besar namun tetap terhitung massal, terdapat di daerah-daerah yang kerap menjadi ajang perkelahian seperti di Pasar Minggu Jakarta (Kompas, 13 Juni 2001). Demikian pula dengan perkelahian pelajar STM Immanuel di Medan pada bulan September tahun 2001. Lokasi tawuran berada di pinggir jalan raya dekat dengan lokasi sekolah Immanuel tersebut. Perkelahian disebabkan karena pelajar SMK Immanuel mengganggu pelajar SMK YP. Panca Budi yang kebetulan lewat di depan sekolah SMK Immanuel dan memberikan ejekan. Lalu terjadilah perkelahian yang menyebabkan 2 korban luka ringan (Data Poltabes Medan, 2001).

Tawuran yang pernah terjadi antara siswa SMK Dwi Warna-2 dengan siswa YP. Indonesia Membangun pada bulan Maret 2002, disebabkan oleh adanya provokasi dari pihak luar yang meminta tolong pada siswa SMK Dwi Warna-2 untuk membantu menyerang siswa YP. Indonesia Membangun tanpa alasan yang jelas. Siswa SMK Dwi Warna-2 membantu dengan alasan solidaritet antar teman (Laporan Guru SMK Dwi Warna-2, 2002).

Perkelahian yang kerap terjadi yang dilakukan oleh siswa SMK Dwi Warna-2 disebabkan adanya perbedaan yang mencolok antara jumlah siswa pria dan jumlah siswa wanita yang mana jumlah siswa wanita hanya 1% dari jumlah siswa secara keseluruhan (Laporan Guru SMK Dwi Warna, 2002).

Dalam suatu populasi yang mayoritas dihuni kaum pria (seperti STM), maka aktivitas yang beratribut maskulin akan tampak jelas terlihat. Seperti yang dinyatakan oleh Buss (dalam Hardjo, 2000), perilaku

ataupun aktivitas yang beratribut maskulin ini dapat terjadi pada kelompok yang mayoritas pria, seperti independen, agresif dan aktivitas yang berintensitas tinggi akan mendapatkan hukuman.

Sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Brown (dalam Koeswara, 1988) bahwa tekanan kelompok teman sebaya pada remaja pria lebih berdasar pada perilaku jantan yang tradisional, dominasi seksual, penggunaan obat-obat terlarang dan minuman beralkohol. Hal ini akan lebih terlihat jelas pada sekolah yang mayoritas pria, seperti STM, dibandingkan dengan SMU yang perbandingan murid wanita dengan pria dapat dikatakan seimbang.

Dengan kondisi murid yang didominasi kaum pria ini menyebabkan pula mudahnya muncul perilaku agresi dengan intensitas yang tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dinyatakan oleh Moyer (dalam Koeswara, 1988) mengenai provokasi. Provokasi merupakan salah satu faktor pencetus agresi, karena faktor ini dilihat oleh pelaku agresi sebagai sebuah ancaman yang harus dihadapi dengan respon yang bertujuan menghilangkan sifat bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman tersebut. Prinsip ini menurut Moyer (dalam Koeswara, 1988) diartikan sebagai lebih baik menyerang daripada diserang. Dengan demikian pada sekolah yang jumlah muridnya didominasi oleh kaum pria, maka keinginan untuk berkuasa yang menunjukkan unsur-unsur maskulin sangat besar bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum yang jumlah murid pria dan wanita seimbang. Alasan ini diperkuat seperti apa yang dinyatakan Chaze (dalam Koeswara, 1988) bahwa untuk membuktikan

bahwa dirinya adalah seorang laki-laki sejati adalah melalui perilaku agresif dan kasar. Hal ini pada sebagian besar kelompok merupakan bagian-bagian yang wajib dari proses penerimaan oleh anggota suatu kelompok. Kenyataan inilah yang sering terjadi dan terlihat pada sekolah-sekolah kejuruan yang muridnya didominasi oleh kaum pria. Oleh sebab itu STM lebih banyak terlibat dalam tawuran. Lokasi sekolah yang terlibat perkelahian ini biasanya saling berdekatan atau dekat dengan pusat keramaian.

Dalam fenomena tawuran, tingkah laku yang muncul dan dapat diobservasi adalah tingkah laku agresi. Siswa yang berperilaku agresi memiliki semacam pembenaran atas apa yang mereka lakukan, antara lain melalui sikap yang terbentuk dari keyakinan dan evaluasi terhadap konsekuensi dari tingkah laku agresi (*attitude toward behavior*), norma subjektif yang mereka anut (*subjective norm*), serta persepsi mengenai mudah atau sulitnya menampilkan tingkah laku agresi berdasarkan pengalaman yang dimilikinya (*perceived behavior control*).

Ada beberapa pendapat mengenai perilaku agresi. Menurut Baron (dalam Koeswara, 1988) agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakai individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Begitu juga pendapat Aronson (dalam Koeswara, 1988) agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain tanpa tujuan tertentu.

Kini masalah perkelahian pelajar disadari atau tidak merupakan masalah kita semua, dan meskipun kecenderungannya kadang berkurang, bukan berarti fenomena tersebut telah hilang. Ia tetap menjadi bahaya laten yang sewaktu-waktu dapat meledak. Waktu-waktu tersebut berulang-ulang pada saat-saat yang itu-itu juga, misalnya pengumuman kelulusan SMU (Sheila, 2000).

Salah satu hal yang menjadi penyebab munculnya tawuran menurut Baskara (dalam Sheila, 2000) adalah rasa bermusuhan yang diwariskan secara turun temurun dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Ini menimbulkan mitos seolah-olah siswa dari sekolah tertentu adalah musuh bebuyutan dari sekolahnya.

Perasaan bermusuhan, dapat merupakan warisan dari kakak kelas mereka, yang ditanamkan melalui cerita-cerita para senior yang telah tulus. Mereka menanamkan 'sejarah permusuhan' atau memanas-manasi siswa, sehingga siswa yang tadinya tidak memiliki sikap negatif terhadap kelompok pelajar lain tanpa alasan yang jelas jadi membenci kelompok pelajar dari sekolah lain tersebut.

Rasa permusuhan yang diwariskan serta tidak jelas ujung pangkalnya ini dapat digolongkan sebagai prasangka atau *prejudice*. Prasangka (*prejudice*) menurut Myers (dalam Sheila, 2000) adalah penilaian negatif terhadap suatu kelompok dan anggota dari kelompok tersebut. Prasangka menimbulkan bias terhadap individu semata-mata karena diidentifikasi dengan kelompok

tertentu. Siswa yang berprasangka terhadap suatu kelompok antara lain memiliki pengetahuan-pengetahuan tentang karakteristik negatif objek prasangka serta memiliki pemikiran-pemikiran negatif mengenai kelompok tersebut (aspek kognitif). Siswa juga mempunyai perasaan-perasaan negatif terhadap objek prasangkanya seperti perasaan benci, muak, atau menganggap remeh atau rendah terhadap objek prasangka (aspek afektif). Tampak pula adanya kecenderungan untuk bertingkah laku negatif terhadap siswa dari kelompok atau sekolah tertentu pada diri individu yang berprasangka (aspek konatif).

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis menganggap penting untuk meneliti tentang hubungan prasangka dengan tingkah laku agresi pada siswa yang terlibat tawuran di SMK Dwi Warna-2 Medan.

BAB II

PRASANGKA

1. Pengertian Prasangka

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu hal yang menjadi penyebab munculnya tawuran adalah rasa bermusuhan yang diwariskan secara turun menurun dari angkatan ke angkatan berikutnya. Rasa permusuhan yang diwariskan serta tidak jelas ujung pangkalnya ini dapat digolongkan sebagai prasangka atau *prejudice*. Prasangka (*prejudice*) menurut Myers (dalam Sheila, 2000) adalah penilaian negatif terhadap suatu kelompok atau anggota dari kelompok tersebut.

Menurut Newcomb, dkk (1978), istilah prasangka kadang-kadang digunakan untuk menyatakan setiap jenis pendapat apriasi. Suatu prasangka, adalah sikap yang tak baik dan dapat dianggap sebagai suatu predisposisi untuk mempersepsi, berpikir, merasa dan bertindak dengan cara-cara yang “menentang” atau “menjauhi” dan bukan “menyokong” atau “mendekati” orang-orang lain, terutama sebagai anggota kelompok.

Tabel 1 yaitu penjelasan secara skematis dari konsep prasangka sebagai sebagian kontinum perilaku yang disengaja.

Tabel 1

TINGKAH LAKU SENGAJA			PRASANGKA	
Kecenderungan untuk tidak berhubungan erat dan untuk tidak membantu			Kecenderungan untuk merugikan dan, untuk menjauhi orang dengan mengambil jarak	
Maximum	Moderate	Minimum	Moderate	Maximum

Berdasarkan skema di atas, menurut Newcomb, dkk (1978), prasangka bukan soal ya atau tidak. Melainkan range sikap-sikap sebagaimana ditunjukkan pada bagian sebelah kanan dari tabel 1. Sikap-sikap prasangka terhadap orang-orang lain berbeda dengan sikap-sikap yang menyukai dalam dua hal pokok: sikap-sikap itu menyangkut kecenderungan untuk menjauhi orang dengan mengambil jarak, dan tidak berhubungan erat dengan mereka, dan kecenderungan untuk merugikan, dan tidak membantu mereka.

Sementara itu menurut Soetarno (1989), prasangka sosial adalah sikap negatif seseorang atau sekelompok orang terhadap individu, golongan ras atau kebudayaan tertentu yang berlainan dengan orang yang berprasangka itu. Prasangka sosial mempengaruhi tingkah laku orang yang berprasangka terhadap golongan lain, dan akhirnya muncul dalam bentuk tindakan-tindakan diskriminatif tanpa disertai alasan-alasan yang objektif. Tindakan diskriminatif diartikan sebagai tindakan yang cenderung menghambat perkembangan, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang tertentu hanya karena ia kebetulan termasuk golongan yang mendapat prasangka itu.

Menurut Baron dan Graziano (1990), hubungan antara prasangka dan tindakan diskriminatif adalah prasangka sebagai suatu sikap sedangkan diskriminasi adalah suatu tindakan. Seseorang yang berprasangka sosial dapat bertindak diskriminatif terhadap orang yang diprasangkainya. Meskipun demikian, dapat pula orang bertindak diskriminatif tanpa didasari prasangka, atau seseorang yang berprasangka dapat saja bertindak tidak diskriminatif.

Menurut Joesoef (1979), prasangka sosial atau prejudice adalah suatu sikap (*attitude*) sosial yang negatif atau tindakan-tindakan diskriminatif terhadap golongan atau kelompok lain (in-group terhadap out-group) yang kebenarannya belum dapat dipastikan maupun dipertanggungjawabkan. Secara sederhana proses prasangka sosial ini dapat diuraikan sebagai berikut: in-group adalah semua usaha dan orang-orang yang saling berinteraksi di dalam kelompoknya, sedangkan out-group adalah semua usaha dan orang-orang yang tidak termasuk dalam in-group tadi. Sikap prasangka terhadap orang/anggota in-group adalah sikap perasaan terhadap orang dalam, demikian sebaliknya.

Dengan demikian menurut Joesoef (1979), prasangka sosial timbul pada taraf sadar atau tidak sadar serta dapat menyatakan dirinya dalam 3 bentuk yaitu (a) di dalam jarak sosial (*social distance*) yang besar antara dua atau lebih golongan (in-group dan out-group, (b) di dalam stereotip, dan (c) di dalam tindakan yang diskriminatif dari golongan yang satu terhadap golongan yang lain.

Menurut Allport (dalam Zanden, 1984) prasangka merujuk pada sikap keengganan dan permusuhan terhadap anggota sebuah kelompok hanya karena mereka merasa milik kelompok tersebut dan karena itu mereka menganggap anggota yang berasal dari kelompok lain memiliki kualitas yang buruk.

Menurut Riswandi (1992), prasangka atau prejudice berasal dari kata latin, yaitu *prejudicium* yang pengertiannya sebagai berikut : (a) keputusan yang diambil berdasarkan atas pengalaman masa lalu, (b) keputusan yang diambil tanpa penelitian dan pertimbangan yang cermat, dan (c) dalam keputusan tersebut terdapat unsur emosional (suka atau tidak suka).

Menurut pendapat Kramer (1949); Mann (1959); (dalam Zanden, 1984) sebagaimana suatu sikap lainnya, prasangka memiliki komponen *kognitif*, yakni meliputi gambaran seseorang tentang orang yang diprasangkainya, komponen *afektif*, yaitu tentang perasaan atau emosi yang ditimbulkan oleh seseorang dan komponen *konatif* seperti kecenderungan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prasangka adalah sikap negatif mencakup pemikiran, perasaan dan tingkah laku dan dapat menimbulkan diskriminatif kepada orang lain atau kelompok lain yang dipandang sebagai musuh.

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Prasangka

Sebagaimana halnya dengan tipe-tipe tingkah laku manusia yang lain, prasangka tidak mudah untuk diberi keterangan yang memuaskan. Hal ini disebabkan banyaknya faktor yang menyebabkan prasangka.

Menurut Coleman dan Cressey (1984) prasangka disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

a. Sifat otoriter

Kepribadian otoriter adalah kepribadian yang kaku dan keras dan tidak memiliki toleransi terhadap sesuatu yang tidak pasti. Orang dengan kepribadian seperti ini mempunyai rasa hormat yang besar terhadap figur-figur yang berkuasa dan dapat dengan cepat melakukan/mengajukan semua keinginan mereka. Mereka menempatkan nilai yang tinggi pada perilaku yang wajar/lazim dan merasa diremehkan/dilawan saat yang lain tidak mengikuti kemauan mereka. Tetapi,

prasangka mereka membantu untuk mengurangi perlakuan yang mereka rasakan saat dilawan oleh perilaku yang tidak lazim. Orang yang otoriter menghindari kepentingan untuk bertanya tentang kepercayaan dan sikap mereka pada orang yang berperilaku tidak wajar seperti orang bawahan, orang yang belum matang atau orang yang turun derajatnya. Menurut Klineberg (1961), kepribadian juga memainkan peranan penting dalam perkembangan prasangka.

Menurut Soetarno (1989), ada beberapa ciri pribadi orang yang mempermudah terbentuknya prasangka sosial, misalnya: tidak toleran, kurang mengenal diri sendiri, kurang berdaya cipta, rasa tidak aman, senang memupuk khayalan-khayalan yang agresif. Penyelidikan menunjukkan bahwa kerap kali anak-anak dari orangtua yang bersikap otoriter dan senantiasa menuntui ketaatan mutlak tanpa alasan menunjukkan sekumpulan ciri seperti (1) penolakan terhadap orang-orang yang lemah atau terhadap golongan minoritas, (2) terikat kepada orang-orang yang kuat atau golongan mayoritas, dan (3) sombong dan mudah berprasangka sosial khususnya terhadap golongan minoritas.

b. Kambing Hitam

Satu penjelasan tentang "kambing hitam" adalah teori frustrasi-agresi. Ada tiga prinsip dalam teori tersebut yaitu, (a) frustrasi menimbulkan agresi, (b) agresi tidak dapat secara langsung melawan orang yang berkuasa, dan (c) agresi ditransfer/dipindahkan kepada orang-orang yang lebih lemah yang tidak dapat membalas, misalnya anggota-anggota kelompok minoritas yang tidak terkenal.

Menurut Soetarno (1989), prasangka dapat menjelma menjadi tindakan-tindakan diskriminatif dan agresif terhadap golongan yang terkena prasangka.

Selain prasangka, frustrasi juga dapat menimbulkan tindakan agresif. Frustrasi timbul apabila maksud dan keinginan yang diperjuangkan dengan intensif mengalami hambatan atau kegagalan. Akibatnya, timbul perasaan jengkel yang dapat disalurkan ke usaha yang positif, tetapi perasaan tersebut kerap kali meluap-luap dan mencari jalan ke luar sampai terpuaskan melalui tindakan-tindakan agresif, misalnya menendang kursi, memecahkan gelas atau piring.

Walaupun teori ini terlihat menjelaskan makna “kambing hitam”, teori ini mempunyai beberapa kelemahan. Misalnya, frustrasi tidak selalu menghasilkan agresi dan bahkan saat frustrasi menghasilkan agresi, maka agresi tidak sepatutnya diarahkan pada orang/kelompok yang dikambinghitamkan (Coleman dan Cressey, 1984).

c. Belajar

Sikap manusia tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan terbentuk selama perkembangannya. Demikian pula prasangka sosial terbentuk selama perkembangan manusia baik melalui pendidikan maupun melalui identifikasi terhadap orang-orang lain yang lebih dulu berprasangka. Walau prasangka dan diskriminasi terkadang dihubungkan dengan ciri-ciri kepribadian tertentu atau dengan frustrasi, keduanya dipelajari. Kebanyakan prasangka diperoleh sejak dini melalui proses sosialisasi. Anak-anak mengadopsi prasangka orangtua mereka secara alami sama halnya dengan mereka mengadopsi bahasa orangtua mereka, dan diskriminasi mengikuti prasangka secara teratur sama halnya dengan malam mengikuti siang.

Menurut Klineberg (1961), prasangka sebagai hasil belajar diperoleh dari hasil pengalaman pribadi atau pengaruh orangtua dan guru, atau melalui penerimaan perilaku di lingkungan sosial saat ini.

d. Ekonomi

Konflik antar kelompok etnik membantu berkembangnya prasangka dan diskriminasi. Beberapa ahli ilmu sosial, khususnya Marxist (dalam Coleman dan Cressey, 1984), menyatakan bahwa semua konflik berasal dari masalah ekonomi. Diterima atau tidak pendapat ini, ada banyak fakta bahwa kenyataan persaingan ekonomi menyebabkan prasangka dan diskriminasi.

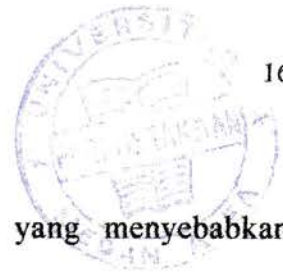
Menurut Klineberg (1961), prasangka juga dapat timbul dari faktor ekonomi atau kebutuhan mencari kambing hitam atau sebagai cara untuk meningkatkan rasa percaya diri.

e. Politik

Kelompok mayoritas menggunakan diskriminasi sebagai sebuah teknik untuk memelihara kekuasaan mereka dan menarik prasangka umum untuk membenarkan diskriminasi mereka.

f. Budaya

Banyak prasangka merupakan sebagai bentuk lain dari kesukuan, karena ketika mereka yang dibesarkan dalam satu tradisi moral yang sama berfikir bahwa orang-orang yang dibesarkan dengan cara yang berbeda merupakan musuh alami/abadi mereka. Keduanya mencerminkan tradisi moral yang berbeda.



Menurut Hurlock (1997), ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya prasangka: (a) orangtua, (b) sex (jenis kelamin), (c) perasaan sosial yang erat, (d) agama, (e) personality, (f) pengaruh kebudayaan, (g) stereotip.

3. Pendekatan Terhadap Prasangka

Dengan mengutip Allport & Soelaeman (dalam Riswandi, 1992) mengatakan, terdapat empat pendekatan dalam menentukan sebab terjadinya prasangka yaitu sebagai berikut :

a. Pendekatan Historis

Pendekatan historis didasarkan atas teori pertentangan kelas, yaitu menyalahkan kelas rendah yang inferior, sementara mereka yang tergolong dalam kelas atas mempunyai justifikasi/alasan pembenaran untuk berprasangka terhadap kelas rendah.

b. Pendekatan Sosiokultural Situasional

Pendekatan ini ditekankan pada kondisi saat ini sebagai penyebab timbulnya prasangka. Pendekatan sosiokultural dan situasional terdiri atas berikut ini :

1. Mobilitas Sosial

Artinya, kelompok orang yang mengalami penurunan status (mobilitas sosial ke bawah) akan terus mencari alasan mengenai nasib buruknya, serta tidak mencari penyebab yang sesungguhnya.

2. Konflik Antar Kelompok

Dalam hal ini, prasangka merupakan realitas dari dua kelompok yang bersaing dan tidak selalu disebabkan oleh kondisi ekonomi.

3. Stigma Perkantoran

Artinya ialah ketidakamanan atau ketidakpastian di kota yang disebabkan oleh noda yang dilakukan oleh kelompok tertentu .

4. Sosialisasi

Dalam hal ini, prasangka muncul sebagai hasil dari proses pendidikan orangtua atau masyarakat disekitarnya melalui proses sosialisasi dari kecil hingga dewasa.

c. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan ini ditekankan pada bagaimana individu memandang atau mempersepsikan lingkungannya, sehingga persepsilah yang menyebabkan timbulnya prasangka.

d. Pendekatan Naive

Pendekatan ini menyatakan, bahwa prasangka lebih menyoroti objek prasangka, dan tidak menyoroti individu yang tidak berprasangka.

Sebab-sebab prasangka yang dapat selalu timbul dikarenakan beberapa faktor lain, antara lain: (a) perbedaan ras, (b) perbedaan umur, (c) perbedaan status sosial ekonomi, (d) perbedaan pendapatan, dan (e) perbedaan tingkatan pendidikan.

Tingkah Laku Agresi

1. Pengertian Tingkah Laku Agresi

Ada beberapa pendapat mengenai perilaku agresi. Menurut Baron (dalam Koeswara, 1988) agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakai individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku

tersebut. Begitu juga pendapat Aronson (dalam Koeswara, 1988) agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain ataupun tanpa tujuan tertentu.

Sementara itu, Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu lain terhadap objek-objek. Beck (dalam Sibarani, 1999) memberikan definisi lain yang menyatakan bahwa manusia meliputi seluruh tingkah laku yang dimaksudkan untuk memberikan sesuatu yang mencelakakan pada orang lain baik secara fisik maupun psikis. Tujuan merupakan elemen yang penting dalam agresi. Tingkah laku agresi merupakan tingkah laku yang bertujuan untuk melukai dan mencelakakan orang lain atau objek tertentu yang secara langsung dapat membahayakan. Tindakan agresi manusia itu berisi serangkaian tingkah laku yang bertujuan untuk melukai secara fisik, secara verbal dan psikologis terhadap orang lain yang ditandai adanya perusakan fisik terhadap objek tertentu (Moore dan Fine, 1986; Samuel, 1981; Morris, 1988 dalam Koeswara, 1988).

2. Tipe-tipe Tingkah Laku Agresi

Berkowitz (dalam Koeswara, 1988) membedakan tingkah laku agresi menjadi 2 (dua) macam, yaitu Agresi Instrumental (Instrumental Agression) dan Agresi Benci (Hostile Agression) atau disebut juga Agresi Impulsif (Impulsive Agression). Agresi instrumental adalah agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan, sedangkan agresi benci adalah agresi yang dilakukan semata-mata pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau

agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.

Selain itu Moyer (dalam Koeswara, 1988) merinci tingkah laku agresi ke dalam 7 (tujuh) tipe agresi yaitu :

a. Agresi Predatori

Agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah (mangsa). Agresi predatori ini biasanya terdapat pada organisme atau *species* hewan yang menjadikan hewan dari *species* lain sebagai mangsanya.

b. Agresi Antar Jantan

Agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu *species*.

c. Agresi Ketakutan

Agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindari dari ancaman.

d. Agresi Tersinggung

Agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, respon menyerang muncul terhadap stimulus bebas (tanpa memilih sasaran) yang dapat berupa objek-objek hidup atau objek mati

e. Agresi Pertahanan

Agresi yang dilakukan oleh organisme dalam mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan anggota *species*nya sendiri.

Agresi pertahanan ini disebut juga agresi teritorial.

f. Agresi Maternal

Agresi yang spesifik pada species atau organisme betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.

g. Agresi Instrumental

Agresi yang dipelajari, diperkuat (*reinforced*).

Menurut Moyer (dalam Koeswara, 1988) tidak satupun dari tipe-tipe tersebut yang eksklusif milik manusia saja atau binatang saja. Artinya, dalam frekuensi atau intensitasnya, maupun format yang sedikit berbeda, tipe-tipe agresi tersebut dapat ditemukan dilakukan baik oleh binatang maupun manusia.

Pembagian lain oleh Johnson dan Medinnus (dalam Hardjo, 2000) mengelompokkan agresi menjadi empat :

- a. Menyerang dengan/pada fisik.
- b. Menyerang dengan benda.
- c. Menyerang secara verbal/simbolis.
- d. Mengambil hak orang lain.

Selanjutnya Koeswara (1988) menyatakan bahwa tingkah laku agresi terdiri dari 2 (dua) yaitu :

1. Agresi ke Luar

Agresi ke luar adalah agresi yang dihasilkan oleh tindakan emosional yang meluap-luap dalam bentuk perbuatan dan tindakan yang menimbulkan penderitaan atau melukai orang lain, seperti tindakan sewenang-wenang, penyergapan dan kekejaman.

2. Agresi ke Dalam

Agresi ke dalam adalah agresi yang ditujukan kepada sikap reaktif-apatis, keadaan ini merubah seseorang semakin apatis dan depresi.

Kemudian Koeswara (1988) juga mengatakan bahwa selain pembagian tingkah laku agresi tersebut di atas, juga ditemukan pembagian tingkah laku agresi berdasarkan kuantitas dan normalitas pelakunya. Berdasarkan kuantitas pelakunya tingkah laku agresi dibedakan menjadi agresi individual dan agresi kolektif, sedangkan berdasarkan normalitas pelakunya tingkah laku agresi dibagi menjadi agresi normal dan agresi patologis.

Melihat pembagian tipe-tipe agresi di atas ternyata bahwa agresi tidaklah seburuk sangkaan orang selama ini, atau setidaknya tidak seperti yang diperkirakan oleh kebanyakan orang. Banyak dari individu yang memiliki impresi serba tentang agresi, serba jahat, serba kasar dan keras, dan tidak mampu dan mau untuk melihat sisi lain dari agresi.

Menurut Bandura dan kawan-kawan (dalam Hardjo, 2000), bahwa agresi dapat dipelajari dan terbentuk melalui perilaku meniru atau mencontoh perilaku agresi yang dilakukan oleh individu lain yang dianggap sebagai contoh atau model. Dalam hal ini individu dapat mengendalikan perilaku yang ditirunya dan menentukan serta memilih objek imitasinya. Proses ini disebut juga proses imitasi.

Sears dan kawan-kawan (1991) mengulang dan memperjelasnya dengan mengajukan dua mekanisme penting dalam proses belajar. Proses tersebut adalah proses imitasi dan penguatan. Proses penguatan adalah proses penyerta yang akan

menentukan apakah perilaku imitasi sebelumnya akan diinternalisasi atau tidak. Jika suatu perilaku mendapatkan ganjaran atau terasa menyenangkan, maka akan timbul kecenderungan untuk mengulangnya. Sebaliknya jika perilaku tersebut mengakibatkan individu di hukum atau tidak terasa menyenangkan, individu tidak akan mengulangnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis agresivitas adalah agresi langsung dan tidak langsung yang dapat berbentuk fisik ataupun verbal, sehingga tingkah laku agresi tersebut dapat dibagi menjadi beberapa tipe, berdasarkan sebab dan tujuannya, reaksinya, kuantitas, dan normalitas pelakunya.

Tiga pembedaan tambahan diberikan oleh Buss (dalam Hardjo, 2000) yaitu dengan langsung/tidak langsung, aktif/pasif, fisik/verbal. Akan terlihat bahwa dari sekian banyak jenis agresi yang merupakan kombinasi dari tiga dikotonomi di atas, yang terbanyak menjadi bahan penelitian adalah jenis-jenis agresi yang berada dalam kombinasi langsung, aktif dan fisik. Hal tersebut dikarenakan perilaku-perilaku yang masuk dalam kategori di atas adalah perilaku-perilaku yang dianggap potensial menimbulkan masalah dalam masyarakat. Perilaku-perilaku tersebut seperti memukul, menusuk, menembak orang lain apapun motivasinya.

Adapun keseluruhan bagan pembagian agresi menurut Buss (dalam Hardjo, 2000) terlihat pada Tabel 2. Berbagai cara ataupun golongan perilaku agresif, baik verbal-fisik, langsung – tidak langsung maupun aktif – pasif. Golongan langsung, aktif, fisik merupakan agresi yang memberi dampak terbesar.

Tabel 2. Pembagian Agresi Menurut Buss

	Langsung		Tidak Langsung	
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif
Fisik	Menusuk	Demonstrasi diam	Memasang ranjau	Menolak melakukan tugas
Verbal	Memukul	Mogok Menolak berbicara	Menyewa pembunuh	Masa bodoh Tidak memberi dukungan
	Menembak		Santet	
	Menghina		Menyebarkan fitnah	
	Memaki		Mengadu domba	

3. Faktor-Faktor Pengaruh dan Pencetus Tingkah Laku Agresi

Brigham (dalam Hardjo, 2000) merangkum teori tersebut dengan mengajukan 4 faktor yang mempengaruhi agresi, yaitu :

a. Proses belajar

Proses ini merupakan mekanisme utama yang menentukan perilaku agresif pada manusia. Layaknya bayi yang baru lahir, telah menampakkan perasaan agresif yang sangat impulsif. Perasaan ini akan semakin berkurang dengan makin bertambahnya usia, yang bermakna bahwa bayi tersebut melakukan proses belajar untuk menyalurkan perasaan agresifnya hanya pada saat-saat tertentu saja (Sears dkk, 1991). Proses belajar ini termasuk juga belajar dari pengalaman, coba-coba, pengajaran moral, instruksi, dan pengamatan terhadap perilaku orang lain.

b. Penguatan atau *reinforcement*

Dalam proses belajar, faktor penguatan merupakan peran yang sangat penting (Thorndike, dalam Hardjo, 2000). Dijelaskan oleh Thorndike (dalam Hardjo,

2000) bahwa individu akan cenderung untuk mengulang suatu perilaku apabila perilaku tersebut memberikan efek yang menyenangkan. Sebaliknya bila memberikan efek yang tidak menyenangkan, maka perilaku tersebut tidak akan diulangnya. Ditegaskan oleh Sears dkk (1991), bahwa tindakan agresif merupakan reaksi yang dipelajari, dan penguatan merupakan penunjang agresi yang utama.

c. Imitasi

Proses ini merupakan proses peniruan tingkah laku model, atau disebut juga proses *modelling*. Proses ini dapat diaplikasikan pada semua jenis perilaku, termasuk perilaku agresif. Setiap individu, terutama anak-anak memiliki kecenderungan kuat untuk berimitasi. Namun proses ini tidak dilakukan terhadap semua orang, namun pada orang-orang tertentu saja. Orang-orang tertentu tersebut adalah figur yang semakin penting, berkuasa, berhasil, dan sering ditemui, semakin besar kemungkinannya untuk ditiru. Figur yang paling memenuhi syarat ini adalah orangtua, kerennya sangat dimengerti jika perilaku agresif anak-anak di masa mendatang banyak sekali bergantung pada cara orangtua memperlakukan ke rekan dan dirinya sendiri (Sears dkk, 1991).

c. Norma sosial

Seseorang belajar untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan agresif sebagai reaksi kebiasaan terhadap isyarat-isyarat tertentu. Isyarat-isyarat yang dikaitkan dengan bentuk pengungkapan dan penekanan agresi, diatur baik oleh norma sosial. Kenyataannya, banyak perilaku agresif yang dikendalikan oleh norma

sosial yang sangat kompleks, dan seringkali tidak teramati, yang dikembangkan oleh budaya dan sub-budaya manusia (Sears dkk, 1991).

Koeswara (1988) menyatakan bahwa tingkah laku agresi bukanlah variabel yang muncul secara kebetulan atau otomatis, melainkan variabel yang muncul karena terdapat kondisi-kondisi atau faktor-faktor tertentu yang mengarahkan atau mencetuskannya. Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Stres

Stres psikologis sebagai stimulus yang menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan intrapsikis yang memiliki 2 (dua) sumber yaitu Stres Eksternal yang bersifat sosiologi dan situasional, dan Stres Internal. Stres Eksternal ini diakibatkan perubahan-perubahan sosial yang cepat, pergeseran nilai dan kekurangannya kendali-kendali sosial, ditambah lagi dengan banyaknya kondisi perekonomian. Stres Internal ini didasarkan atas teori Psikoanalisa Freud yang menerangkan bahwa tindakan kekerasan dan psikopatologi pada umumnya adalah adaptasi terhadap stres internal dan eksternal (Manninger, dalam Koeswara, 1988). Manninger (dalam Koeswara, 1988) juga mengungkapkan bahwa tingkah laku yang tidak terkendali, termasuk didalamnya agresi, adalah akibat kegagalan ego untuk mengadaptasi hambatan-hambatan sekaligus sebagai upaya untuk memelihara keseimbangan intrapsikis.

b. Deindividuasi

Deindividuasi atau depersonalisasi bisa mengarahkan individu pada keleluasaan dalam melakukan agresi sehingga agresi yang dilakukan bisa lebih intens. Zimbardo dan kawan-kawan (dalam Koeswara, 1988) telah membuktikan hipotesa

ini lewat eksperimen mereka. Penghilangan identitas diri pelaku dan identitas diri korbannya yang menandai terjadinya deindividuasi adalah fenomena umum dalam peristiwa kolektif, seperti perang.

c. Kekuasaan dan kepatuhan

Kekuasaan sebagai pencetus agresi di sini didasari atas pemikiran bahwa kekuasaan itu cenderung disalahgunakan. Penyalahgunaan kekuasaan yang mengubah kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa. Spekulasi-spekulasi filsafat atau uraian-uraian teoritis sering menyerapkan keyakinan adanya hubungan yang akrab antara kekuasaan dengan agresi atau tentang adanya kecenderungan manusia menggunakan agresi instrumen untuk mencapai dan memelihara kekuasaan. Peranan kekuasaan sebagai pengaruh kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu yakni pengabdian atas kepatuhan.

d. Alkohol dan obat-obatan

Jika alkohol dalam wujud minuman keras dikonsumsi dalam takaran tertentu oleh individu-individu yang memiliki karakter tertentu, misalnya kepribadian yang labil atau individu yang memiliki masalah psikiatrik neurologis tertentu maka dapat mengarah kepada kemunculan tindakan termasuk agresi seksual. Demikian juga dengan obat-obatan yang disebabkan obat-obatan tersebut mengurangi kendali diri sekaligus menstimulasi keleluasaan bertindak.

e. Faktor Keluarga

Grinken (dalam Koeswara, 1988) menambahkan bahwa faktor lingkungan keluarga dapat mengakibatkan tingkah laku agresi, seperti : perekonomian

keluarga dan tingkat pendidikan. Semakin sulit tingkat ekonomi keluarga maka semakin tinggi tingkah laku agresi. Selanjutnya semakin tinggi pendidikan keluarga semakin tinggi stres eksternal yang terjadi, seperti adanya kejenuhan, pergeseran dan konflik keluarga. Hal inilah yang akan menimbulkan agresi, dikarenakan adanya kejenuhan dan konflik keluarga tersebut.

f. Frustrasi

Gagasan ini pertama kali dicetuskan oleh Dollard - Miller, dkk (dalam Koeswara, 1988) yang dimaksud dengan frustrasi itu sendiri adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pengaruh dan pencetus timbulnya tingkah laku agresi dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu : stres, deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan, alkohol dan obat-obatan, faktor keluarga dan frustrasi.

4. Pendekatan Terhadap Tingkah Laku Agresi

Koeswara (1988) menyatakan bahwa pendekatan terhadap tingkah laku agresi terdiri dari 2 (dua) pendekatan utama, yaitu (1) Pendekatan Biologis dan (2) Pendekatan Belajar.

a. Pendekatan Biologis

Inti dari Pendekatan Biologis ini adalah asumsi bahwa tingkah laku organisme, termasuk tingkah laku agresi bersumber pada atau ditentukan oleh faktor bawaan yang sifatnya biologis. Mereka menggunakan konstruk hipotesis dalam usaha

untuk menjelaskan faktor bawaan yang menjadi sumber agresi tersebut. Konsep yang dimaksud adalah naluri. Tokoh utamanya adalah Freud, Lorenz dan Ardey. Kendatipun mereka dikatakan memiliki aliran yang sama, namun tetap berbeda tentang naluri yang menjadi sumber agresi. Freud (dalam Koeswara, 1988), berkeyakinan bahwa agresi bersumber dari naluri kematian, sedangkan Lorenz (dalam Koeswara, 1988), mengungkapkan agresi bersumber daripada naluri agresi. Menurut Ardey (dalam Koeswara, 1988), sumber dari agresi adalah naluri teritorial.

b. Pendekatan Belajar

Para tokoh yang melakukan pendekatan belajar berasal dari aliran behaviorisme yang dengan tegas menolak keberadaan faktor bawaan (naluri). Mereka menegaskan agresi sebagai tingkah laku yang dipelajari atau hasil belajar yang melibatkan faktor-faktor eksternal sebagai determinan dalam pembentukan agresi itu. Disamping para teoritis behavioris, terdapat para teoritis yang juga meyakini agresi sebagai hasil belajar, tetapi melihat belajar sebagai proses yang berlangsung dalam lingkup yang lebih luas, yang melibatkan faktor internal dan faktor eksternal dalam arti luas yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Oleh karena itu para teoritis dalam kelompok ini mengembangkan teori belajar sosial. Tokoh utamanya adalah Bandura, Walter, Bason dan lain-lain.

Variasi lain pendekatan belajar datang misalnya dari kalangan ahli-ahli psikologi sosial dan sosiologi yang lebih memusatkan perhatian kepada hubungan sebab-akibat kemunculan agresi melalui studi tentang faktor-faktor yang diduga dapat memicu dan mencetuskan agresi. Juga datang pandangan dan determinan-

determinan sosial dalam pembentukan agresi. Pandangan ini misalnya diungkapkan oleh Maslow (dalam Koeswara, 1988) yang meyakini lain dari kalangan psikologi humanistik yang menggabungkan faktor belajar bahwa manusia pada dasarnya (berpembawaan) baik dan netral.

Merangkum pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan sebuah pengertian umum tentang tingkah laku agresi yakni sebagai suatu tindakan fisik maupun verbal dan psikologis yang sengaja dilakukan pada makhluk hidup ataupun benda mati dengan maksud menghina, menyakiti, melukai, membunuh atau merusak, dan dengan ataupun tanpa tujuan tertentu.

Hubungan Antara Prasangka Dengan Tingkah Laku Agresi

Sangat sedikit orang terpelajar yang terpercaya bahwa terdapat suatu “instink” khusus untuk merasa bermusuhan terhadap anggota-anggota kelompok tertentu. Apapun kecenderungan-kenderungan seseorang untuk merasa bermusuhan pada umumnya, ia tidak mengarahkan rasa permusuhannya terhadap suatu kelompok atau orang tertentu, sampai ia belajar untuk melakukan hal itu, sebagaimana dugaan melihat bahwa motif-motif dan sikap-sikap adalah hal-hal yang diperoleh seseorang.

Salah satu hal yang menjadi penyebab munculnya tawuran menurut Baskara (dalam Sheila, 2000) adalah rasa bermusuhan yang diwariskan secara turun menurun dari angkatan ke angkatan berikutnya. Ini menimbulkan mitos seolah-olah siswa dari sekolah tertentu adalah “musuh bebuyutan” di sekolahnya. Rasa bermusuhan yang

diwariskan serta tidak jelas ujung pangkalnya ini dapat digolongkan sebagai prasangka atau *prejudice*.

Dalam fenomena tawuran, tingkah laku yang muncul dan dapat diobservasi adalah tingkah laku agresi. Siswa yang berperilaku agresi memiliki semacam pembenaran atau apa yang mereka lakukan, antara lain melalui sikap yang terbentuk dari keyakinan dan evaluasi terhadap konsekuensi dari tingkah laku agresi (*attitude toward behavior*), norma subyektif yang mereka anut (*subjective norm*), serta persepsi mengenai mudah atau sulitnya menampilkan tingkah laku agresi berdasarkan pengalaman yang dimilikinya (*perceived behavior control*), (Sheila, 2000).

Soetarno (1989) mengatakan prasangka dapat menjelma menjadi tindakan-tindakan diskriminasi dan agresif terhadap golongan yang terkena prasangka. Salah satu ciri pribadi orang yang mempermudah terbentuknya prasangka sosial, adalah senang memupuk khayalan-khayalan yang agresif (Soetarno, 1989).

Mendalamnya prasangka sosial dapat menjelma berupa tindakan diskriminatif dan agresif yang oleh para ahli ilmu jiwa digambarkan sebagai akibat dari adanya frustrasi dan adanya kepribadian yang otoriter pada seseorang.

Gerungan (1986), mengatakan bila sekelompok orang mengalami frustrasi tertentu yang kemudian menimbulkan agresi, maka dengan mudah sekali perasaan agresif itu dihadapkan kepada segolongan/kelompok lain yang diprasangkainya sebagai penyebab hambatan atau kegagalannya yang lalu diserangnya secara kurang atau lebih intensif.

Rose (dalam Gerungan, 1986) mengatakan bahwa prasangka sosial itu pada dasarnya digunakan untuk mengeksploitasi golongan lainnya, dari kemajuan

perseorangan atau golongan sendiri. Apabila ini dipupuk terus, prasangka sosial itu dapat tempat pelepasan daripada frustrasi yang dialami orang, lalu menjelma ke dalam tindakan agresif terhadap golongan yang dijadikan kambing hitamnya, sehingga dapat menimbulkan kekacauan dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara prasangka dengan tingkah laku agresi. Artinya semakin tinggi seseorang memiliki prasangka maka seseorang akan bertingkah laku agresi.

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkah Laku Agresi

Agresi adalah serangkaian tingkah laku kekerasan secara fisik, verbal atau psikologis terhadap individu lain atau objek tertentu yang bertujuan untuk melukai atau mencelakakan orang lain atau objek tersebut.

Hakanson dan kawan-kawan (dalam Brigham, 1986) menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat agresi antara pria dan wanita. Pria lebih menunjukkan respon agresi daripada wanita. Hal ini disebabkan wanita lebih menekankan perasaan, terutama menyangkut perasaan cemas, perasaan bersalah dan adanya sikap yang lebih suka menjauhkan diri dari permasalahan.

Selanjutnya White (dalam Hardjo, 2000) mengatakan bahwa pria akan melakukan tindakan agresinya dengan cara menyerang, melukai orang lain atau objek-objek tertentu. Keadaan ini didukung pula bahwa pria memiliki kesiapan untuk melakukan tindakan agresi. Sedangkan wanita akan lebih menekan pada ungkapan agresi ke dalam diri seperti dari ekspresi wajah dan marah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan agresifitas antara pria dan wanita. Pria lebih menunjukkan respon agresi dibandingkan wanita, wanita lebih menekankan pada perasaan cemas, rasa bersalah dan lebih suka menjauhkan diri dari permasalahan.

BAB III

PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan teknik korelasi *r product moment* diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara prasangka dengan tingkah laku agresi pada siswa dengan nilai korelasi sebesar ($r_{xy} = 0,617$; $p < 0,010$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi skor prasangka, maka semakin tinggi pula tingkah laku agresi. Bila diartikan, semakin rendah prasangka, maka semakin rendah pula tingkah laku agresi.

Soetarno (1989) mengatakan prasangka dapat menjelma menjadi tindakan-tindakan diskriminasi dan agresif terhadap golongan yang terkena prasangka. Salah satu ciri pribadi orang yang mempermudah terbentuknya prasangka sosial, adalah senang memupuk khayalan-khayalan yang agresif (Soetarno, 1989).

Tingginya prasangka sosial dapat menjelma berupa tindakan diskriminatif dan agresif yang oleh para ahli ilmu jiwa digambarkan sebagai akibat dari adanya frustrasi dan adanya kepribadian yang otoriter pada seseorang.

Gerungan (1986), mengatakan bila sekelompok orang mengalami frustrasi tertentu yang kemudian menimbulkan agresi, maka dengan mudah sekali perasaan agresif itu dihadapkan kepada segolongan/kelompok lain yang

diprasangkainya sebagai penyebab hambatan atau kegagalannya yang lalu diserangnya secara kurang atau lebih intensif.

Rose (dalam Gerungan, 1986) mengatakan bahwa prasangka sosial itu pada dasarnya digunakan untuk mengeksploitasi golongan lainnya, dari kemajuan perseorangan atau golongan sendiri. Apabila ini dipupuk terus, prasangka sosial itu dapat tempat pelepasan daripada frustrasi yang dialami orang, lalu menjelma ke dalam tindakan agresif terhadap golongan yang dijadikan kambing hitamnya, sehingga dapat menimbulkan kekacauan dalam masyarakat.

Secara umum hasil penelitian ini menggambarkan bahwa prasangka subjek penelitian ini dinyatakan sedang dalam arti kata mereka memiliki prasangka, dalam katagori yang sedang (tidak rendah dan juga tidak tinggi), dimana mean empirik (130,347) berada di antara nilai -1 SD (116,7) sampai $+1$ SD (133,3) dalam kurve normal. Selanjutnya dalam hal tingkah laku agresi subjek penelitian dinyatakan juga sedang-sedang saja, karena nilai rata-rata empirik (149,788) berada diantara nilai -1 SD (129,602) sampai $+1$ SD (145,398) dalam kurve normal.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara prasangka dengan tingkah laku agresi dengan nilai korelasi sebesar ($r_{xy} = 0,617$; $p < 0,010$). Melalui hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi prasangka, maka semakin tinggi tingkah laku agresi pada tersebut. Sebaliknya semakin rendah prasangka, maka tingkah laku agresi tersebut semakin rendah. Oleh sebab itu hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.
2. Koefisien determinan tingkah laku agresi oleh faktor atau variabel prasangka sebesar 38 %. Hal ini berarti terdapat 62 % tingkah laku agresi dibentuk oleh faktor lain yang dalam penelitian ini tidak diteliti. Faktor lain tersebut menurut Koeswara (1988) adalah faktor stres, deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan, alkohol dan obat-obatan, keluarga dan faktor frustrasi dari .

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. **Psikologi Sosial**, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, S. 1998. **Prosedur Penelitian I**, Edisi Revisi ke IV Cetakan ke 11, Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1992. **Reliabilitas dan Validitas, Seri Pengukuran Psikologi**, Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Baron, RM dan Graziano, WG. 1990. **Social Psychology**, USA : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Berkowitz, L. 1995. **Agresi 1 Sebab dan Akibatnya**, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Brigham, JC. 1986. **Social Psychology**, Boston Toronto : Little-Brown Company
- Coleman, J dan Cressey, D. 1984. **Social Problems**, New York :Harpe & Row, Publishers.
- Drajat, RH. 1982. **Tanya-Jawab Psikologi Sosial**, Bandung : Armico.
- Fauzi, N. 2002. **Kekejaman Pelajar Setiap Sabtu**, Internet.
- Gerungan, WA. 1986. **Psikologi Sosial**, Bandung : Eresco.
- Hadi, S. 1980. **Statistik Jilid II**, Cetakan ke 3, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Hardjo, S. 2000. **Tingkat Perbedaan Intensi Agresivitas Antara Siswa Pria di Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Umum di Medan**, Laporan Penelitian, Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Hurlock, EB. 1996. **Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan**, Jakarta : Erlangga.
- Irwanto, dkk/1994. **Psikologi Umum**, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Joesoef, S. 1979. **Ilmu Jiwa Massa**, Surabaya : Usaha Nasional.
- Kartono, K. 1985. **Psikologi Sosial**, Jakarta: Rajawali Pers.

- Klineberg, O. 1961. **Social Psychology**, New York : Holt-Rinehart and Winston, Inc.
- Koeswara, E. 1988. **Agresi Manusia**, Bandung : Eresco.
- Kompas, 24 Maret 2002. **Tawuran, Pelajar STM Tewas Ditusuk**, Jakarta: Internet.
- Newcomb, TM, dkk/1978. **Social Psychology, The Study Of Human Interaction**, Bandung : CV. Diponegoro.
- Rahayu, S, dkk/1987. **Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya**, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Riswandi, 1992. **Ilmu Sosial Dasar, Dalam Tanya Jawab**, Jakarta : Ghalia Indonesia-Yudhistira.
- Santoso, S. 200. **SPSS Versi 10**, Jakarta: Alex Media Komputindo, Klp. Gramedia.
- Sarwono, SW, 1991. **Teori-teori Psikologi Sosial**, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sears, DO; Freedman, JL; Peplau LA, 1991. **Psikologi Sosial Jilid 2**, Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Sheila, M, 2001. **Hubungan Antara Prasangka Terhadap Kelompok Dengan Intensi Untuk Bertingkah Laku Agresi Pada Pelajar Sebuah SMK di Jakarta yang Terlibat Tawuran**, Journal Psikologi vol.8. No.2 September.
- Sibarani, LM, 1999. **Hubungan Antara frustrasi Dalam Belajar Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa STM Swasta Bakti Medan**, Skripsi, Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Soetarno, R, 1989. **Psikologi Sosial**, Yogyakarta : Kanisius.
- Suara Pembaharuan Daily, 27 Agustus 2002. **Polisi Siap Siaga di Titik Rawan Tawuran, 2 Pelajar Tewas dalam Tawuran di Jakarta Pusat, Seorang Pelajar yang Tertangkap Dipersilahkan Melawan Tahanan, namun Tidak Berani, Tindak Tegas Pelajar Yang Terkibat Tawuran**, Jakarta: Internet.
- Suara Pembaharuan Daily, 30 Agustus 2002. **Tawuran Pelajar di Jakarta Timur dalam 8 Bulan Ini 10 Tewas**, Jakarta: Internet.
- Supratiknya, A. 2000. **Statistik Psikologi**, Jakarta: PT. Grasindo.
- Walgito, B, 1991. **Psikologi Sosial**, Yogyakarta: Penerbit ANDI OFFSET.
- Zanden, JW.V. 1984. **Social Psychology**, New York : Random House, Inc.